

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi tidak akan pernah bisa lepas dari adanya visual dan verbal. Visual ditandai dengan gambar, verbal ditandai dengan lisan maupun tulisan. Antara visual dengan verbal ini pun memiliki hubungan yang erat. Meskipun jika dalam komunikasi hanya terdapat salah satu dari visual ataupun verbal, komunikasi tetap akan berjalan, namun dengan pemahaman yang terbatas. Akan tetapi, jika dalam komunikasi terdapat kedua hal ini (visual dan verbal), maka tingkat pemahaman akan menjadi lebih tinggi.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa verbal (baik lisan maupun tulisan) selalu memegang peranan yang penting dalam sebuah interaksi serta dipandang sebagai sarana interaksi yang utama, sedangkan bahasa non-verbal dan sarana visual dianggap kurang penting, padahal banyak hasil kerja yang bernilai yang selalu dikaitkan dengan tanda verbal dan non-verbal. Bahasa verbal saja tanpa semua gerak gerak, suara, warna, dan objek material membatasi pemahaman kita terhadap kompleksnya sebuah interaksi dan makna interaksional dapat memberikan pengaruh terbatas pada suatu komunikasi (Sinar, 2012:131).

Bahasa verbal termasuk bahasa lisan dan tulis sedangkan komponen hasil keluaran bahasa verbal adalah bunyi atau suara dan tulisan atau graf. Interaksi visual merupakan bahasa non-verbal yang termasuk di dalamnya adalah gestur, bahasa tubuh seperti gerakan kepala, badan, warna, dan objek material, tatapan (*gaze*) seseorang, dll. Manusia melakukan kegiatan sosial sehari-hari dengan cara mengirim dan menerima pesan-pesan yang dapat ditransmisi melalui komunikasi tulis ataupun lisan, dan berbagai jenis telekomunikasi. (Sinar, 2012:131).

Ada pula yang disebut sebagai audio, yang merupakan suara atau bunyi yang dihasilkan oleh getaran suatu benda. Segala hal yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran merupakan audio. Dalam hal ini, audio biasanya berfungsi untuk melengkapi proses komunikasi, di mana audio mampu membantu dalam penyampaian

isi pesan agar lebih berkesan. Suatu komunikasi jika terdiri dari visual, verbal, serta didukung oleh keberadaan audio tentunya akan lebih mudah dalam penyampaian pesan serta menciptakan sebuah suasana tersendiri.

Semiotika, sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure dalam *Course in General Linguistics*, adalah “ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat (Piliang, 2012:47). Ada sejumlah bidang terapan semiotika. Dalam artian, semiotika dapat digunakan untuk banyak bidang terapan yang tidak terbatas, mulai dari pemberitaan media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik-kartun, sastra, musik, hingga budaya.

Indonesia yang terdiri dari banyaknya pulau, kepulauan, serta provinsi, membuat negara ini memiliki berbagai macam budaya yang tentu saja berbeda satu dengan yang lainnya. Salah satu contohnya adalah Bali, yang terkenal dengan daerah wisatanya yang menarik serta budayanya yang sangat kental. Hingga saat ini, masyarakat di Bali masih memegang teguh kebudayaan mereka, khususnya bagi masyarakat Bali yang beragama Hindu. Ada banyak ritual keagamaan yang erat dengan budaya Bali yang saat ini masih dipegang teguh dan bahkan masih dilaksanakan oleh masyarakatnya. Salah satu contohnya adalah upacara Otonan, yaitu perayaan hari kelahiran dalam adat Bali.

Otonan atau Ngotonin, yang merupakan peringatan hari kelahiran berdasarkan satu tahun wuku, yakni; 6 (enam) bulan kali 35 hari = 210 hari. (*Sumber: <http://phdi.or.id/artikel/otonan---peringatan-hari-kelahiran-umat-hindu-bali> diakses pada tanggal 8 Januari 2017, pukul 19.50 WIB*). Jatuhnya otonan akan sama dengan Sapta Wara, Panca Wara dan Wuku yang sama. Artinya, otonan akan diperingati pada hari yang sama dan dirayakan setiap enam bulan sekali.

Otonan diperingati sebagai hari kelahiran dengan melaksanakan *upakara yadnya* (upacara adat yang merupakan persembahan secara ikhlas) kecil dan biasanya

dipimpin oleh orang yang dituakan atau bila *upakara*-nya lebih besar dipimpin oleh *pemangku* (pendeta). Umumnya, Otonan diperingati selama seseorang masih hidup, artinya meskipun seseorang itu sudah tua, tetap saja ia memperingati Otonan.

Otonan merupakan salah satu bentuk upacara yang merupakan bagian dari *Manusa Yadnya* yang sesungguhnya bertujuan untuk menyucikan manusia itu secara lahir dan bathin di samping sebagai bentuk peringatan akan perubahan umur orang yang bersangkutan. Otonan dilakukan setiap 6 bulan sekali menurut perhitungan kalender Bali. Meskipun pelaksanaan otonan dalam skala yang kecil, namun selama hidupnya manusia wajib melaksanakan Otonan, tidak boleh tidak melaksanakan sama sekali. Dalam memperingati Otonan, umumnya dibuatkan berbagai macam sesajen yang memang khusus digunakan untuk upacara Otonan. Perayaannya pun beragam, mulai dari kecil, sedang, hingga besar. Hal itu dapat dilihat dari jenis sesajen yang digunakan. Ada yang kecil, sedang, maupun yang besar.

### **Gambar 1.1**

#### **Ritual Otonan di Bali**



**Sumber: Olahan Peneliti, 2016**

Dalam Otonan, umat Hindu senantiasa menghaturkan puja dan puji *angayubagia* (syukur) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas anugerah yang telah dilimpahkan selama ini. Dengan waktu pelaksanaannya yang mengambil waktu 6 bulan

sekali, idealnya umat Hindu diharapkan lebih meningkatkan *sradha* dan *bhakti*-nya serta bersyukur atas karunia yang telah diperoleh selama enam bulan hidup yang telah ia lalui.

Hal yang sangat menarik sehingga peneliti mengangkat Otonan sebagai tema adalah bahwa di era *modern* seperti sekarang ini, di mana globalisasi membuat hampir seluruh masyarakat dunia meniru budaya barat seperti merayakan ulangtahun di setiap tahunnya, masyarakat Hindu di pulau Bali tetap memegang teguh kebudayaan mereka ini. Hingga saat ini, mereka tetap melaksanakan upacara Otonan setiap 6 bulan sekali, sesuai dengan jadwal Otonan mereka, baik itu dilaksanakan besar-besaran ataupun hanya sederhana.

Berbeda dengan budaya *modern* yang memperingati ulangtahun 12 bulan sekali, Otonan yang diperingati 6 bulan sekali ini memiliki perhitungan tersendiri dalam menentukan hari Otonan. Perhitungan tersebut meliputi hari kelahiran, *wuku*, *panca wara*, dan *sapta wara*. Misalkan orang yang lahir pada wuku Landep, pada hari Selasa (Anggara) Umanis, maka otonan selanjutnya akan dilakukan 6 bulan berikutnya pada wuku, dan *panca wara* serta *sapta wara* yang sama.

Mengapa Otonan? Karena upacara Otonan ini mengajarkan kita untuk mampu menghargai segala hal yang ada di dunia ini. Upacara Otonan merupakan salah satu upacara Manusa Yadnya yang ditujukan untuk diri sendiri, sehingga Otonan merupakan saat yang tepat untuk kita memberikan sebuah perayaan untuk diri kita sendiri, namun tetap ingat untuk bersyukur kepada Tuhan. Selain itu, Otonan juga membantu pelaksanaannya untuk membersihkan dirinya setelah 6 bulan kehidupan yang telah ia lalui. Dengan melaksanakan Otonan, kita memberikan sebuah perayaan bagi hari kelahiran, namun tetap dengan memegang teguh keimanan dan budaya masyarakat Hindu di Bali.

Perlaksanaan Otonan ini sesungguhnya selain memiliki nilai religius yang kental, namun juga memiliki unsur pendidikan, maupun filsafat yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan seseorang. Namun, sekali lagi ditegaskan bahwa meskipun

upacara Otonan sangat erat kaitannya dengan agama Hindu, Otonan bukanlah ajaran agama Hindu secara umum, melainkan budaya dari masyarakat Hindu di Bali. Karena, tidak semua umat Hindu di seluruh dunia (contohnya di India) merayakan Otonan ini, melainkan hanya umat Hindu di Bali. Hal ini menunjukkan bahwa Otonan merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Hindu di Bali yang masih dilaksanakan hingga saat ini.

Untuk membantu peneliti dalam meninjau pembahasan penelitian, peneliti menggunakan suatu pendekatan semiotika, milik Roland Barthes. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga berkonstitusi sistem dari tanda (Sobur, 2013: 15)

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiology Saussure. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (dalam Sobur, 2013:63). Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan Denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan Konotatif.

Dalam penelitian mengenai upacara Otonan di Bali, peneliti akan menganalisis bentuk visual, verbal, serta audio yang ada dalam ritual Otonan di Bali, kemudian menarik sebuah kesimpulan mengenai mitos yang coba disampaikan dalam ritual Otonan ini, yang akan dibantu melalui makna denotatif serta makna konotatifnya. Bentuk visual yang dapat ditemukan dalam ritual Otonan di Bali adalah adanya berbagai macam sesajen, gestur tubuh peserta Otonan serta pendeta (pemimpin ritual

Otonan), pakaian yang dikenakan oleh pendeta saat memimpin ritual Otonan, dan lain-lain. Sedangkan bentuk verbal yang dapat ditemukan adalah doa-doa yang diucapkan oleh pendeta maupun peserta ritual Otonan. Untuk tanda audio, terdapat bunyi lonceng yang digerakkan oleh Ida Pedanda selama beliau memanjatkan doa. Fokus dari penelitian ini adalah deskripsi dari pemaknaan denotatif serta konotatif, yang kemudian akan diketahui mitos dan ideologi yang ada dalam ritual Otonan ini.

Semiotika Roland Barthes akan mampu menganalisa bentuk visual, verbal, serta audio yang terdapat dalam ritual Otonan di Bali, yang kemudian dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes akan ditarik makna denotatif serta makna konotatifnya untuk mengetahui mitos dan ideologi apa yang coba untuk diungkapkan dalam ritual Otonan ini. Oleh karena beberapa ketertarikan yang telah diungkapkan peneliti sebelumnya, peneliti hendak mengangkat penelitian dengan judul **“ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI”**.

## **1.2 Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian yang ingin diangkat adalah:

1. Bagaimana pemaknaan denotasi dari ritual Otonan di Bali?
2. Bagaimana pemaknaan konotasi dari ritual Otonan di Bali?
3. Bagaimana mitos dan ideologi dari ritual Otonan di Bali?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, tujuan ditetapkan untuk memfokuskan permasalahan dengan hasil akhir adalah laporan akhir. Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan denotasi dari ritual Otonan di Bali.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan konotasi dari ritual Otonan di Bali.
3. Untuk mengetahui bagaimana mitos dan ideologi dari ritual Otonan di Bali.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

1. Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelaksanaan komunikasi dalam otonan serta memperkuat teori-teori komunikasi dalam pelaksanaan ritual Otonan di Bali.
2. Dapat menjadi bahan masukan khususnya bagi para dosen dan mahasiswa Ilmu Komunikasi tentang pembelajaran komunikasi dari suatu kebudayaan.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

1. Bagi orang yang melaksanakan Otonan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat dari orang yang telah dan sukses melaksanakan Otonan dan dapat lebih mengerti makna yang terkandung dalam setiap ritual Otonan yang dijalankan di Bali.
2. Bagi masyarakat Bali  
Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang otonan di Bali, khususnya bagi masyarakat yang akan melaksanakan otonan.

## **1.5 Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian menjadi proses yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian menurut Moleong yang dikutip oleh Ghony dan Almanshur (2012:144-157) dibagi dalam tiga tahapan umum, yaitu pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan analisis data:

## 1. Tahap Pra-lapangan

### a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian akan dijabarkan secara detail, agar mudah dimengerti dan dapat dijadikan patokan oleh peneliti kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti merancang latar belakang, fokus penelitian, metode, hingga teknis pelaksanaan di lapangan.

### b. Memilih Lokasi Penelitian

Memilih lokasi penelitian dimulai dengan mempertimbangkan fokus serta rumusan masalah penelitian dengan kesesuaian yang ada di lapangan. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah pulau Bali sebagai wilayah yang masih melaksanakan Otonan.

### c. Mengurus Perizinan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti harus mengetahui pihak yang berwenang dalam memberikan izin pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengurus perizinan kepada prodi Ilmu Komunikasi yang ditujukan kepada pihak yang memiliki hak dalam perizinan pengambilan data.

### d. Menjajaki dan Menilai Lokasi Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian di lapangan maka peneliti harus melakukan tahap orientasi lapangan. Dalam hal ini peneliti mencoba memahami cara hidup masyarakat Bali, memahami pandangan hidup masyarakat Bali, dan mencoba mengenal keadaan lingkungan di Bali.

### e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menentukan warga yang melakukan Otonan di Bali dan orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagai informan.



f. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian di lapangan peneliti harus mempersiapkan alat tulis dan alat perekam untuk membantu proses pengumpulan data.

g. Persoalan Etika Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian di Bali, peneliti harus mengetahui mengenai peraturan, norma, nilai sosial, adat, dan kebiasaan hidup masyarakat Bali. Sehingga peneliti dapat mengatur etika dalam melaksanakan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti harus memahami terlebih dahulu mengenai latar penelitian, menyesuaikan penampilan dengan adat di Bali, dan melakukan hubungan baik dengan subjek-subjek yang akan dijadikan informan.

b. Memasuki Lokasi Penelitian

Pada saat di lapangan peneliti akan membentuk hubungan akrab dengan masyarakat di Bali, peneliti mempelajari bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bali yaitu bahasa Bali, dan peneliti turut serta dalam beberapa kegiatan di Bali.

c. Berperan-Serta Sambil Mengumpulkan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan mencatat data dan setiap bentuk informasi yang didapat peneliti dan peneliti akan turut serta berpartisipasi dalam proses upacara Otonan jika diberi kesempatan untuk menambah pendalaman penelitian.

### 3. Tahapan Analisis Data

Peneliti melakukan proses analisis data di lapangan selama melakukan penelitian dan setelah itu melakukan proses analisis data secara intensif setelah data didapatkan.

## 1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Tabanan, Bali tempat warga yang akan melaksanakan Otonan, dengan objek penelitiannya yaitu tanda visual, verbal, serta audio yang terdapat dalam ritual Otonan tersebut.

### 1.6.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan oleh peneliti dalam rentang waktu Agustus 2016 hingga Januari 2017. Rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1**

**Periode Penelitian**

No.	Tahapan	Bulan					
		Agus 2016	Sep 2016	Okt 2016	Nov 2016	Des 2016	Jan 2016
1	Mencari informasi awal (pra-penelitian)						
2	Penyusunan proposal skripsi						
3	Desk Evaluation						

4	Pengumpulan data primer						
5	Pengumpulan data sekunder						
6	Pengolahan analisis data						
7	Sidang skripsi						

*Sumber: Olahan Peneliti, 2016*